

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling besar di dunia karena jumlah penderitanya terus tinggi, berlangsung kronis, dan berkontribusi terhadap berbagai komplikasi kardiovaskular maupun metabolik. Berdasarkan data terkini, Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan kasus hipertensi tertinggi. Prevalensi hipertensi yang tinggi ini menjadikannya ancaman serius bagi masyarakat, khususnya pada usia produktif. *World Health Organization* (WHO) pada pembaruan tahun 2025 menyebutkan bahwa sekitar 1,4 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun hidup dengan hipertensi pada tahun 2024 atau sekitar 33% populasi pada kelompok usia tersebut. WHO juga menegaskan bahwa hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di dunia. Bahkan, analisis WHO sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa dengan hipertensi telah meningkat dari 650 juta pada tahun 1990 menjadi 1,28 miliar pada tahun 2019. Data ini menunjukkan bahwa hipertensi bukan hanya persoalan individu, melainkan persoalan kesehatan global yang terus meningkat dan memerlukan deteksi serta pengendalian yang lebih baik (World Health Organization, 2021; World Health Organization, 2025).

Indonesia tengah menghadapi tantangan transisi epidemiologi dengan tingginya angka mortalitas akibat PTM, di mana hipertensi menduduki urutan keenam setelah stroke, penyakit jantung koroner, diabetes melitus, tuberkulosis, dan penyakit paru. Hipertensi memegang peran sentral dalam kesehatan masyarakat karena merupakan pemicu utama komplikasi fatal seperti stroke. Dijuluki sebagai "*The Silent Killer*", penyakit ini sering kali tidak menunjukkan gejala awal namun secara sistemik merusak pembuluh darah. Tingginya angka kematian akibat hipertensi yang melampaui kanker dan sirosis hati, ditambah dengan rendahnya kesadaran akan deteksi dini, menuntut penanganan yang komprehensif untuk mencegah dampak klinis yang lebih luas.(Sukmawati *et al.*,2025).

Pada tingkat lokal, masalah hipertensi juga tampak nyata di UPT Puskesmas Sentosa Baru Medan. Data Profil Puskesmas Sentosa Baru tahun 2023

menunjukkan bahwa hipertensi menempati urutan ke-3 dalam 10 penyakit terbesar di UPT Puskesmas Sentosa Baru, dengan jumlah 3.210 kasus, berada setelah infeksi saluran pernapasan sebanyak 7.515 kasus dan penyakit lainnya sebanyak 5.114 kasus. Data lain yang diperoleh dari UPT Puskesmas Sentosa Baru pada tahun 2024 juga menunjukkan terdapat 1.727 kasus hipertensi dengan total kunjungan pasien sepanjang tahun mencapai 10.404. Angka tersebut memperlihatkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang nyata dan masih tinggi di lokasi penelitian. Sampai penelusuran sumber publik terakhir, rekap agregat tahunan hipertensi UPT Puskesmas Sentosa Baru untuk tahun 2025 belum dipublikasikan secara terbuka, sehingga pembaruan data lapangan di fasilitas tersebut menjadi semakin penting (Profil Puskesmas Sentosa Baru, 2023; Prasya, 2025).

Tingginya angka hipertensi akan menjadi lebih serius ketika disertai peningkatan kadar glukosa darah. Penelitian Roengrit et al. (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut dengan prediabetes memiliki tekanan darah yang lebih tinggi dibandingkan kelompok normoglikemia. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan kadar glukosa darah puasa dengan parameter tekanan darah, khususnya tekanan darah sistolik dan pulse pressure. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan glukosa darah bukan hanya penanda gangguan metabolik, tetapi juga dapat berkaitan dengan buruknya profil hemodinamik pada pasien hipertensi. Dengan kata lain, kadar glukosa darah yang tinggi berpotensi memperberat kondisi hipertensi dan meningkatkan risiko komplikasi lebih lanjut.

Keterkaitan antara hipertensi, berat badan gemuk, dan glukosa darah juga didukung oleh penelitian lain dalam lima tahun terakhir. Noor et al. (2023) menemukan bahwa prevalensi hipertensi pada kelompok *overweight*/obesitas sangat tinggi, dan obesitas sentral banyak dijumpai pada pasien hipertensi. Meshram et al. (2024) melaporkan bahwa *overweight*/obesitas, prediabetes, dan diabetes berhubungan dengan hipertensi pada populasi dewasa. Sementara itu, Yamada et al. (2023) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes, hipertensi, dan dislipidemia meningkat seiring kenaikan derajat obesitas pada kelompok usia lanjut. Secara patofisiologis, El Meouchy et al. (2022) menjelaskan bahwa

obesitas berhubungan erat dengan *insulin resistance*, *hyperinsulinemia*, *oxidative stress*, perubahan hemodinamik, dan cedera ginjal, yang semuanya dapat berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah sekaligus gangguan metabolik. Rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa pasien hipertensi dengan berat badan gemuk merupakan kelompok yang rasional untuk diteliti kadar glukosa darahnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Kadar Glukosa Darah pada Pasien Hipertensi yang memiliki Berat Badan Gemuk di UPT Puskesmas Sentosa Baru.

B. Rumusan Masalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran glukosa darah pada pasien hipertensi berdasarkan IMT di UPT Puskesmas Sentosa Baru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Karakteristik jenis kelamin dan Usia pada pasien Hipertensi di UPT Puskesmas Sentosa Baru.
- b. Untuk mengetahui Kadar Glukosa darah pasien Hipertensi berdasarkan IMT di UPT Puskesmas Sentosa Baru.

C. Manfaat Penelitian

1. Menambah Pengetahuan, wawasan, pengalaman dalam bidang kimia klinik
2. Memberikan informasi berupa data pasien Hipertensi yang memiliki Berat Badan dan tinggi badan terhadap kadar Glukosa darah berdasarkan IMT di UPT Puskesmas Sentosa Baru.